

KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS I SEKOLAH DASAR

Kasmawati

SDN 2 Lamokato, Jalan Wr. Monginsidi, Kec.Kolaka,
Kab. Kolaka

Email: kasmawatidullah268@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu yang keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik kelas I adalah membaca. Pembelajaran membaca di kelas awal harus diawali dari tahap dasar, yaitu membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan sangat menentukan keberhasilan membaca lanjut. Beberapa penelitian mengungkapkan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia rendah. Kemampuan membaca permulaan peserta didik dipengaruhi langsung oleh kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan adalah keterampilan memilih dan menentukan perangkat pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Perangkat pembelajaran membaca permulaan yang dipilih hendaknya menyenangkan, menantang, bermakna dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca

Perangkat pembelajaran membaca permulaan dengan metode yang tepat, sangat menentukan kualitas Proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang baik dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Metode Steinberg merupakan metode yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan.

Kata Kunci: Pengembangan, perangkat pembelajaran, membaca permulaan, metode Steinberg.

PENDAHULUAN

Fatimah (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar di Kabupaten Kolaka rendah yakni masih berada di bawah standart minimal yang telah ditetapkan masing-masing sekolah, hal ini diakibatkan oleh kualitas proses pembelajaran membaca permulaan rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca permulaan peserta didik kelas I adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran membaca permulaan. Dengan perencanaan yang baik maka, proses pembelajaran membaca permulaan akan terlaksana secara efektif, efisien dan mencapai hasil yang maksimal. Agar perangkat pembelajaran membaca permulaan lebih terarah dalam penggunaannya, dan perangkat pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka, perangkat pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan menggunakan metode yang tepat. Berdasarkan uraian diatas maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis metode Steinberg yang valid, praktis, dan efektif di Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendapatkan kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Metode Steinberg yang valid, praktis, dan efektif di Sekolah Dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pengembangan (*development*) adalah kerja kreatif yang dilakukan secara sistematis untuk menambah khasanah pengetahuan dan memanfaatkannya untuk merancang berbagai aplikasi. Menurut Sugiyono (2011: 407) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Van Akker (2010) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yaitu (1) pengembangan untuk mendapatkan prototype produk, (2) perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototype tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwasanya pengembangan perangkat pembelajaran merupakan suatu bentuk prosedur yang dimana dilakukan secara terarah dan sistematis untuk menghasilkan suatu perangkat berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Jadi pengembangan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu, dalam hal ini adalah perangkat pembelajaran berdasarkan salah satu teori pengembangan yang telah dipilih. Trianto, (2009: 179) mengemukakan bahwa “perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan bahan ajar) adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 (ayat 2) menegaskan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai dan meningkatkan akademik dan kompetensi secara berkelanjutan”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa guru sebagai tenaga pendidik berkewenangan dan berkewajiban untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menyusun rencana pembelajaran dan menerapkan rencana pembelajaran tersebut pada praktek pembelajaran, mengukur keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran, serta tugas- tugas profesionalisme lainnya sebagai tenaga pendidikan.

Perangkat pembelajaran akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas, karena memberikan kemudahan dan dapat membantu guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Faisal (2015), yang menyatakan bahwa dengan mengembangkan perangkat pembelajaran secara efektif dan kreatif, proses pembelajaran membaca akan terlaksana secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran mutlak diperlukan seorang guru dalam mengelola pembelajaran.

Perangkat pembelajaran membaca permulaan yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar, dan LKPD. Perangkat pembelajaran membaca permulaan tersebut akan dikembangkan dalam penelitian ini untuk diketahui kevalidan, kepraktisannya, dan keefektifannya.

Membaca Permulaan

Solchan (2008: 65) menyatakan bahwa “alasan disebut *permulaan* karena jenis membaca ini merupakan peralihan dari masa bermain di TK atau dari lingkungan rumah ke dunia sekolah. “Berdasarkan pernyataan tersebut, membaca permulaan ini sebagai dasar atau pijakan peserta didik dalam menguasai kemampuan atau keterampilan lain. Dasar atau pijakan tersebut berdasarkan pada tahapan proses membacanya yang tergolong berada pada urutan yang paling rendah sebagaimana diungkapkan Tarigan (2011: 261) bahwa membaca permulaan merupakan, suatu keterampilan

yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah yang mencakup ; (1) pengenalan bentuk huruf ; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa , kalimat, dan lain-lain), (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*); (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Menurut Dalman (2013: 85), membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Di lain sisi, Sulastri (2008) menyatakan bahwa “membaca permulaan merupakan kemampuan mengenali, memahami, serta menyuarakan lambang-lambang tulisan”. Jadi, membaca pada tahap ini merupakan salah satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. “Proses komunikasi tulisan melibatkan lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf” (Tampubolon, 2008: 5).

Membaca permulaan dapat disimpulkan sebagai proses membaca tahap awal yang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan penyuaran lambang-lambang bahasa dengan melibatkan kegiatan visual dan kognitif yang akhirnya peserta didik dapat membaca pemahaman.

Metode Steinberg

Metode Steinberg (1982: 197) adalah cara mengajarkan membaca permulaan pada peserta didik dengan menampilkan empat tahap (langkah), yaitu:

Tahap I. suatu kata beserta maknanya

Contoh: membaca kata dengan gambar (gambar atau objek langsung),

Tahap II. peserta didik memahami kata tanpa gambar

contoh: Tomat.

Tahap III. Membaca frasa/ kalimat.

Contoh: Ini tomat

Tomat berwarna merah

Tahap III. Membaca bacaan /wacana pendek.

contoh: Tomat

Ini tomat

Tomat berwarna merah.

Tomat merah buat bumbu dapur.

Tomat baik untuk kesehatan.

Tomat mengandung vitamin C.

Menurut Steinberg (1982: 197) ada lima prinsip dasar yang mampu mengoptimalkan hasil membaca kepada anak-anak . Kelima prinsip tersebut adalah materi membaca melibatkan kata-kata , Frasa-frasa , dan kalimat – kalimat yang bermakna, membaca bergantung pada pemahaman ujaran, membaca tidak bergantung pada pengajaran konsep atau bahasa baru, belajar membaca harus menyenangkan.

Penilaian Kualitas Perangkat Pembelajaran

Penilaian perangkat pembelajaran mengacu pada kriteria kualitas kurikulum yang dikemukakan Nieveen (dalam Nurdin, 2007) yaitu: (1) kevalidan; (2) kepraktisan; dan (3) keefektifan. Dengan berdasar pada pendapat Nieveen tersebut, maka perangkat pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Metode Steinberg, yang dikembangkan dalam penelitian ini dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria-kriteria, yaitu: (1) menurut penilaian ahli dan praktisi, secara teoritis perangkat pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik (valid); (2) perangkat yang dikembangkan dapat terlaksana dengan baik di lapangan (kepraktisan) dengan menggunakan indikator keterlaksanaan perangkat pembelajaran, respon guru ; dan (3) implementasi perangkat memberikan hasil yang optimal (efektif) dengan menggunakan indikator penguasaan tes hasil belajar, dan respons peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kolaka. Untuk studi pendahuluan dilaksanakan di SDN 2 Lamokato. Subjek penelitiannya adalah perangkat pembelajaran membaca permulaan berupa silabus, RPP dan bahan ajar yang akan dikembangkan. Subjek penelitian untuk uji coba adalah peserta didik kelas I SDN 2 Lamokato.

Data dan Sumber Data

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Sumber data kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data berupa dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, studi dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I. Studi dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pembelajaran membaca permulaan baik kurikulum, perangkat pembelajaran yang digunakan maupun proses pembelajarannya. Angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai bahan ajar yang digunakan guru kelas I di kabupaten Kolaka. Teknik analisis data yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis kualitatif yang ditinjau dari berbagai aspek.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Kondisi pembelajaran membaca permulaan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD dinyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tematik terpadu. Pengertian tematik terpadu dapat terpadu antar mata pelajaran dapat pula terpadu dalam satu mata pelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua materi yang mendukung suatu kompetensi dalam satu mata pelajaran dapat dengan mudah diintegrasikan dalam suatu tema yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran.

Setiap tema dalam buku ajar untuk SD kelas I memadukan berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Hal ini, karena setiap kelas termasuk kelas I sudah dilengkapi seluruh kompetensi dasar. Ini berarti bahwa pembentukan keterampilan membaca permulaan tidak maksimal.

Pembelajaran membaca permulaan, merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 aspek membaca permulaan belum tergambarkan dengan jelas KD-KD dan aspek pengetahuan dan keterampilan yang ada menganggap peserta didik kelas I sudah mampu membaca. Dari pernyataan di dalam beberapa KD yang berkaitan dengan materi membaca permulaan dalam menentukan kosakata melalui teks pendek. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel.4.1. Kompetensi Dasar Membaca Permulaan

No	KI 3 (Aspek Pengetahuan)	KI 4 (Aspek Keterampilan)
1	3.4. Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra serta perawatannya melalui teks pendek	4.4. Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan)

	(berupa gambar, tulisan slogan sederhana, dan/atau syair lagu dan eksplorasi lingkungan	tentang anggota dan panca indera serta perawatannya menggunakan
2	3.5. Mengenal kosa kata tentang cara memelihara kesehatan melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, dan slogan sederhana) dan/ atau eksplorasi lingkungan.	kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan atau/tulisan.
3	3.6. Menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (gambar, tulisan, dan/ atau syair lagu) dan /atau eksplorasi lingkungan.	
4	3.7.Menentukan kosa kata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek(gambar, tulisan, dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan	4.7 Menyampaikan penjelasan dengan kosa kata bahasa Indonesia dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar.
5	3.9. Merinci kosa kata dan ungkapan pengenalan diri, keluarga dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah	
6	3.10. Menguraikan kosakata hubungan kekeluargaan melalui gambar/bagan silsilahkeluarga dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	
7	3.11. Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.	

Berdasarkan analisis kurikulum 2013 dapatlah disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan tidak akan tumbuh secara maksimal karena beberapa kelemahan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Kondisi perencanaan dan pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD

Berdasarkan observasi di lapangan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan diperoleh informasi sebagai berikut: (1) guru telah memiliki silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran namun aspek membaca permulaannya belum nampak dimana rumusan tujuan pembelajaran tidak secara spesifik mencantumkan tujuan pembelajaran membaca permulaan, kegiatan pembelajarannya tidak memuat tahapan aktivitas membaca permulaan peserta didik, metode berkisar pada ceramah dan tanya jawab. (2) bahan ajar yang digunakan adalah buku paket (buku siswa) kurikulum 2013 dari pemerintah dan tidak ada bahan ajar yang disusun oleh guru. (3) materi yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan guru tidak sesuai

dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

1). Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan

Kondisi awal perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebagai berikut:

- a). Guru telah memiliki Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia namun aspek membaca permulaan belum nampak dimana rumusan tujuan pembelajarannya tidak secara spesifik mencantumkan tujuan yang akan dicapai berkenaan dengan membaca permulaan.
- b). Kegiatan pembelajarannya tidak memuat tahapan aktivitas membaca permulaan peserta didik.
- c). Tidak terlihat adanya kreativitas guru dalam merumuskan kegiatan pembelajaran. Metode berkisar ceramah dan tanya jawab

2). Pelaksanaan Pembelajaran

Melalui observasi di kelas terlihat bahwa: a). proses pembelajaran kegiatan pengondisian kelas, guru sudah melakukan, melalui kegiatan mengucapkan salam dan berdoa, Sementara apersepsi dan motivasi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik sehingga anak mendapat gambaran awal tentang materi yang akan dipahaminya selama dan setelah proses pembelajaran dan motivasi tidak dilaksanakan b). Penerapan pembelajaran membaca permulaan menggunakan cara yang konvensional. Dimana Guru tidak mengaktifkan peserta didik, pembelajarannya berlangsung monoton dan tidak menyenangkan.

3) Bahan Ajar yang Digunakan dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah.

Gambaran bahan ajar yang digunakan di SDN 2 Lamokato, SDN 1 Watuliandu dan SDN 2 Kolakaasi yang dijadikan lokasi studi pendahuluan diuraikan sebagai berikut:

Jenis bahan ajar yang digunakan di sekolah ketika melaksanakan pembelajaran membaca permulaan, diketahui menggunakan buku paket (buku Siswa) kurikulum 2013 dari pemerintah, dan bukan bahan ajar yang buatan guru. Kelemahan buku yang selama ini digunakan selama pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah: (1) materi pembelajaran tidak dikemas dengan menyesuaikan kemampuan membaca dan kebutuhan perkembangan peserta didik dimana buku teks yang ada menganggap peserta didik kelas satu sudah mampu membaca, materinya diawali dengan wacana yang cukup panjang, sehingga dalam pembelajaran beberapa peserta didik terlihat mengalami kesulitan. (2) kurang membina aktivitas peserta didik dalam membaca permulaan, (3) belum mencerminkan satu metode tertentu khususnya metode membaca permulaan.

Sehubungan dengan perlunya bahan ajar membaca permulaan berbasis salah satu Metode pembelajaran membaca permulaan, yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kognitif peserta didik, Bahan ajar yang dibutuhkan dapat diinventarisasi sebagai berikut:

- a). Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kemampuan membaca dan karakteristik peserta didik
- b). Bahan ajar membaca permulaan yang berbasis metode pembelajaran yang tahapannya sesuai dengan Standar Kompetensi membaca permulaan
- c). Bahan ajar hendaknya komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa kelemahan yakni:

- a. Pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan melalui pembelajaran tematik terpadu.. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua materi yang mendukung suatu kompetensi dalam satu mata pelajaran dapat dengan mudah diintegrasikan dalam suatu tema termasuk materi membaca permulaan. Ini berarti bahwa pembentukan keterampilan membaca permulaan tidak maksimal. Kompetensi dasar membaca permulaan yang dicantumkan dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia

aspek membaca permulaan belum tergambarkan, Kompetensi Dasar-Kompetensi Dasar aspek pengetahuan dan keterampilan yang ada, menganggap peserta didik kelas I sudah mampu membaca, Hal tersebut diperkuat oleh Kajian teoretis, yang memberi kesimpulan bahwa keterampilan membaca tidak akan tumbuh secara maksimal dalam pembelajaran tematik terpadu (Rusdi, 2013). Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan tujuan atau standart kompetensi yang harus dilewati dalam proses pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar yang dikeluarkan oleh Badan Pemberdayaan sumber Daya manusia pendidikan dan Kebudayaan (2012), Yakni: 1) membaca nyaring suku kata dan kata yang tepat, 2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, 3) membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Sementara kurikulum menurut sebagai rancangan (plan), untuk mencapai tujuan (Ornstein & Hunkins, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut Saylor dan Alexander, menyatakan bahwa kurikulum, dirancang untuk pemberian seperangkat kesempatan belajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan khusus (1995).

- b. Guru telah memiliki Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia namun aspek membaca permulaan belum nampak dimana rumusan tujuan pembelajarannya tidak secara spesifik mencantumkan tujuan yang akan dicapai berkenaan dengan membaca permulaan. Metode berkisar pada ceramah dan tanya jawab. Kegiatan pembelajarannya tidak memuat tahapan aktivitas membaca permulaan peserta didik di kelas satu. Keterampilan membaca permulaan di kelas I, merupakan hal yang utama harus dikuasai peserta didik, bertemali dengan hal tersebut Silabus hendaknya memberikan gambaran aktivitas pembelajaran membaca permulaan yang berorientasi pada peserta didik, sebagai mana yang dikemukakan Trianto (2013), silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis pada suatu satuan pendidikan yang harus memiliki keterkaitan dengan produk pengembangan kurikulum lainnya, yaitu proses pembelajaran. Silabus dapat dikatakan sebagai kurikulum ideal (*ideal/potential curriculum*), sedangkan proses pembelajaran merupakan kurikulum actual (*actual/real curriculum*).
- c. Bahan Ajar. 1) Bahan ajar digunakan tidak sesuai dengan kemampuan membaca dan karakteristik peserta didik kelas I. Dimana buku siswa, yang menjadi rujukan di sekolah, materinya diawali dengan wacana yang cukup panjang. 2) belum dipadukan dengan penerapan metode pembelajaran MP mencerminkan satu metode tertentu khususnya metode membaca permulaan.
- d. Proses Pembelajaran: 1) Tahapan pembelajaran membaca permulaan menggunakan cara yang konvensional, didominasi oleh guru, monoton dan tidak menyenangkan, sehingga peserta didik cenderung pasif, akibatnya peserta didik merasa jenuh dan kurang diberi kesempatan berinteraksi dengan guru atau sesama peserta didik dalam pembelajaran. 2) Apersepsi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik sehingga anak mendapat gambaran awal tentang materi yang akan dipahaminya selama dan setelah proses pembelajaran dan motivasi **tidak dilaksanakan**. 3) Penerapan tahapan pembelajaran membaca permulaan menggunakan cara yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak.

Temuan diatas memperkuat argumentasi bahwa banyak guru yang terjebak dalam tugas mengajar sebagai rutinitas belaka (Parji, 2008), kesulitan membuat inovasi sendiri dalam pendidikan dan pembelajaran tidak berorientasi pada peserta didik (Muljono:2007, Chatib:2011, Muchit: 2008, Amin & Eng: 2003, Tiro: 2011).

Berdasarkan kesimpulan hasil studi pendahuluan tersebut maka sangat dibutuhkan dikembangkan perangkat pembelajaran membaca permulaan berbasis metode Steinberg, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan berdampak pada peningkatan kemampuan

membaca permulaan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Faisal (2014) yang mengemukakan bahwa, dengan mengembangkan perangkat pembelajaran secara efektif dan kreatif, proses pembelajaran membaca akan terlaksana secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Bertemali dengan penggunaan metode Steinberg dalam pengembangan perangkat pembelajaran, Hartanti dalam penelitiannya (2010) menyimpulkan bahwa, metode Steinberg berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang kemampuan membaca permulaan peserta didik.

b. Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar.

Berdasarkan temuan di atas, maka sangat dibutuhkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis salah satu metode membaca permulaan yang harus mampu:

- 1). Memadukan kurikulum 2013 dengan Tujuan atau Kompetensi Dasar membaca permulaan. Agar dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan / kompetensi membaca permulaan.
- 2). Mencerminkan proses pembelajaran yang membangkitkan schemata dan kesiapan anak dalam belajar, sesuai dengan tahapan perkembangan anak yaitu tahap operasional konkret dimana pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar kelas I harus dimulai dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari yang sederhana ke hal yang kompleks. Melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sehingga anak tidak diberi tahu tapi mencari tahu dalam artian anak aktif membina sendiri pengetahuannya. Pembelajaran membaca permulaan sebaiknya dirancang menjadi sebuah kegiatan-kegiatan dan permainan-permainan sehingga pembelajaran menyenangkan, peserta didik tidak hanya belajar membaca akan tetapi mereka ingin membaca
- 3). Dipadukan dalam rancangan bahan ajar membaca permulaan yang tahapannya sesuai dengan tahapan membaca permulaan, Sesuai dengan karakteristik peserta didik, mudah dipelajari, Susunannya teratur, sistematis, menarik, menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas peserta didik

Metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk di gunakan dalam Perangkat pembelajaran membaca permulaan adalah metode Steinberg. Dimana Metode Steinberg

- (1). Memiliki tahapan sesuai dengan Standart Kompetensi membaca permulaan.
- (2). Prinsip pembelajarannya; bermakna, anak belajar dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, menyenangkan, mengajarkan membaca dengan kosa kata dan struktur yang telah diketahui anak.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu pada kurikulum 2013, menunjukkan bahwa tidak semua materi yang mendukung suatu kompetensi dalam satu mata pelajaran dapat dengan mudah diintegrasikan dalam suatu tema termasuk materi membaca permulaan. Kompetensi dasar membaca permulaan yang dicantumkan dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca permulaan belum menggambarkan, Kompetensi Dasar-Kompetensi Dasar aspek pengetahuan dan keterampilan yang ada, menganggap peserta didik kelas I sudah mampu membaca. Hal ini memberi kesimpulan bahwa keterampilan membaca tidak akan tumbuh secara maksimal dalam pembelajaran tematik terpadu.

Berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan guru, aspek membaca permulaan belum nampak dimana rumusan tujuan pembelajarannya tidak secara spesifik mencantumkan tujuan yang akan dicapai berkenaan dengan membaca permulaan.

Bahan ajar digunakan tidak sesuai dengan kemampuan membaca dan karakteristik peserta didik kelas I. Dimana buku siswa, yang menjadi rujukan di sekolah, materinya diawali dengan wacana yang cukup panjang, dan belum dipadukan dengan penerapan metode pembelajaran MP mencerminkan satu metode tertentu khususnya metode membaca permulaan.

Proses Pembelajaran membaca permulaan Tahapannya menggunakan cara yang konvensional, didominasi oleh guru, monoton dan tidak menyenangkan, sehingga peserta didik cenderung pasif, akibatnya peserta didik merasa jenuh dan kurang diberi kesempatan berinteraksi dengan guru atau sesama peserta didik dalam pembelajaran.

Pengembangan perangkat pembelajaran membaca permulaan Berbasis Metode Steinberg, sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I. Dengan efektifitas perangkat pembelajaran memberi makna bahwa perangkat tersebut memandu dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik dari ketidakmampuan atau sedikit kemajuan menjadi menguasai kemahiran membaca sesuai tujuan perangkat pembelajaran tersebut. Perangkat membaca permulaan berbasis metode Steinberg memiliki pengaruh positif, sesuai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R. dan Meredith D. G. 1983. *Education Research*. New York: Pearson Education Inc.
- Faisal. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Gamitan Efektifitas Membaca berorientasi Strategi DRTA di Kelas VI Sekolah Dasar: Jurnal Paedagogik-paedagogik FIP-UPI Jilid (2) (3) September 2015.
- Fatimah, 2015. Studi Tentang Kompetensi Membaca Permulaan Siswa SD Kelas I di Kabupaten Kolaka, Jurnal Cakrawala Pendas Vol 7 MD Juli 2015. (www.jurnalumma.ac.id/index.php/cp/view/322). Diakses 6 Januari 2016).
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Surabaya: UNESA.
- Hartai. 2010. *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas rendah*. Bandung: UPI Pres
- Horowitz, T, Hutton, S, John, 2015, wFrom Emergent Literacy to Reading: How Learning To Read Changes a child's Brain, Journal Of Foundation Acta Paediatrica Published By John Wiley & Sons Ltd 2015. (<http://web.a.ebscohost.com/pdviewer?vid>, Diakses tanggal 2 Januari 2016).
- Parji, 2008. Strategi Pembelajaran Budi Pekerti dengan pendekatan Konstruktivistik. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 15, No. 2.
- Kendeau, Et, All. 2009, Predicting Reading Comprehension In Early Elementary School : The Independent Contributions of Oral Language and Decoding Skills. (<http://psycnet.apa.org/psycinfo/2009.19591-001>. Diakses 29 Oktober 2016).
- Kristina , M, Lerkkanen. 2003, Learning to Read Reciprocal Processes and Individual Pathways. (<http://www.web.a.ebscohost.com> Diakses tanggal 11 Februari 2016).
- Ram, Kalpana. The Australian Journal of Anthropology, suppl. Special Issue 12: The Politics of Dance 11. 3 (2000): 261-273. Turn on hit highlighting for speaking browsers Hide highlighting.
- Solchan, TW. 2008. Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Steinberg, D. 1982, *Psycholinguistic: Language, Mind and Word*, USA.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S. Semmel, DS. Semmel, M. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A Source Book. Blomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

